Transkrip Audio

اسم غير منصرف

Materi Daurah
Isim Tanpa Tanwin

Ustadz Abu Kunaiza, S.S., MA.

Ebook Transkrip Audio Daurah Bahasa Arab:

Isim Tanpa Tanwin

Pemateri : Ustadz Abu Kunaiza, S.S., M.A., حفظه الله تعالى

Durasi : 00:43:21

Hari/ Tanggal : Sabtu, 23 Februari 2019

Transkrip, Layout dan Design Cover : Tim Nadwa

Link Media Sosial Nadwa Abu Kunaiza:

Telegram : https://t.me/nadwaabukunaiza

Youtube : http://bit.ly/NadwaAbuKunaiza

Fanpage FB : http://facebook.com/NadwaAbuKunaiza

Instagram : https://instagram.com/nadwaabukunaiza

Blog : http://majalengka-riyadh.blogspot.com

Bagi yang berkenan membantu program-program kami, bisa mengirimkan donasi ke rekening berikut:

No Rekening: 700 504 6666

Bank Mandiri Syariah

a.n. Rizki Gumilar

بسم الله الرحمن الرحيم

الحمد لله الذي أنزل على عبده الكتاب، أشهد ألا إله إلا هو العزيز الوهاب

وأشهد أن محمدا عبده ورسوله المستغفر التواب، اللهم صلّ وسلم وبارك عليه وعلى الآل والأصحاب

ونسأل السلامة من العذاب وسوء الحساب ، أما بعد

إخوتي وأخواتي رحمكم الله ....

السلام عليكم ورحمة الله وبركاته

Sejenak mari kita panjatkan puji syukur ke hadirat Allah Subhanahu wa Ta'ala yang telah menyempurnakan agama ini bagi kita semua. Allah berfirman:

الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتْمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ الإِسْلامَ دِينًا

"*Hari ini Aku sempurnakan agama kalian, hanya untuk kalian, dan Aku cukupkan nikmat-Ku kepada kalian, dan Aku telah ridha Islam menjadi agama kalian.*" (QS. al-Maidah: 3)

Ayat ini menunjukkan bahwa Allah telah menyempurnakan agama-Nya melalui perantara utusan-Nya, Rasulullah -shalallaahu 'alaihi wa sallam-. Tidak ada sesuatu yang halal melainkan telah beliau sampaikan, dan tidak ada perkara yang haram melainkan juga telah beliau jelaskan. Beliau ﷺ bersabda:

تَرَكْتُكُمْ عَلَى الْبَيْضَاءِ لَيْلُهَا كَنَهَارِهَا، لَا يَزِيغُ عَنْهَا بَعْدِي إِلَّا هَالِكٌ.

"*Aku tinggalkan kalian dalam keadaan terang benderang, malamnya bagaikan siang. Tidak ada yang berpaling darinya sepeninggalku, kecuali dia akan binasa.*" (HR. Ibnu Majah no. 43, hadits shahih)

Tidak hanya perkara yang halal maupun yang haram saja, bahkan beliau telah memperingatkan akan keberadaan hal yang samar atau perkara yang syubhat.

إِنَّ الْحَلاَلَ بَيِّنٌ وَإِنَّ الْحَرَامَ بَيِّنٌ وَبَيْنَهُمَا أُمُوْرٌ مُشْتَبَهَاتٌ. لاَ يَعْلَمُهُنَّ كَثِيرٌ مِنَ النَّاسِ، فَمَنِ اتَّقَى الشُّبُهَاتِ فَقَدْ اسْتَبْرَأَ لِدِيْنِهِ وَعِرْضِهِ، وَمَنْ وَقَعَ فِي الشُّبُهَاتِ وَقَعَ فِي الْحَرَامِ، كَالرَّاعِي يَرْعَى حَوْلَ الْحِمَى يُوْشِكُ أَنْ يَرْتَعَ فِيْهِ.

"*Sesungguhnya yang halal itu jelas dan yang haram itu jelas. Di antara keduanya terdapat perkara yang samar yang tidak diketahui banyak orang. Maka siapa yang takut terhadap syubhat berarti dia telah menyelamatkan agama dan kehormatannya. Dan siapa yang terjerumus dalam syubhat, maka akan terjerumus dalam perkara yang diharamkan. Sebagaimana penggembala yang menggembalakan hewan di sekitar daerah terlarang, maka lambat laun dia akan memasukinya.*" (HR. Bukhari dan Muslim)

Maka pesan tersirat dari hadits tersebut adalah hendaknya kita mengokohkan kaki kita dalam wilayah yang memang diperbolehkan oleh syari'at, dan jangan coba-coba kita melangkahkan kaki keluar dari zona aman tersebut, sekalipun hukumnya masih samar-samar, karena dikhawatirkan terjerumus ke dalam hal yang terlarang, dan menyebabkan kita sulit untuk kembali kepada zona aman tadi.

إخوتي وأخواتي رحمكم الله ....

Begitu juga dalam kaidah nahwu. Kalimah itu memiliki 3 zona atau wilayah: zona *isim* terletak di bagian kanan, zona huruf terletak di bagian kiri, dan di antara keduanya ada zona *fi'il*. Setiap zona memiliki batasan-batasan wilayah, yang tidak boleh dimasuki satu sama lain.

Kali ini kita akan membahas zona *isim* yang mana ia terletak di bagian paling kanan. Kalau kita membayangkan sebuah garis yang biasa dicontohkan atau dideskripsikan oleh para ulama klasik dimana kalimah memiliki zona dan digambarkan seperti sebuah garis, *isim* diletakkan di sebelah kanan, huruf diletakkan di sebelah kiri dan di tengah-tengah adalah *fi'il*.
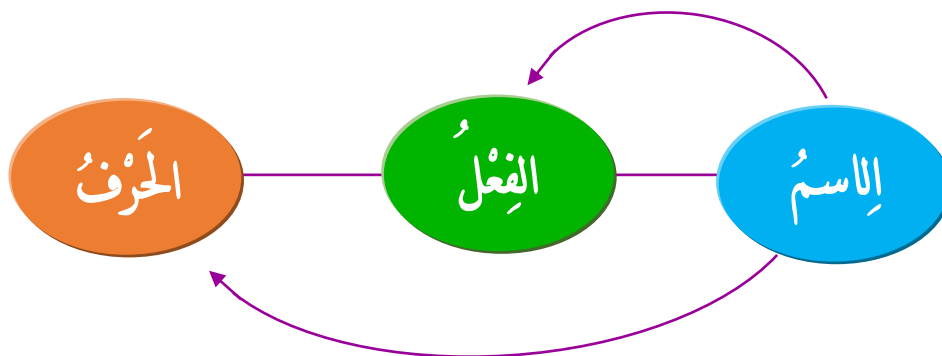
Kita tahu bahwa *isim* itu terbagi menjadi 2 kelompok: *mu'rab* dan *mabni*. Dan kelompok *mu'rab* terbagi lagi menjadi 2: *munsharif* dan *ghairu munsharif*. Dahulu, ulama tidak mengenal istilah *mu'rab*, *mabni*, *munsharif*, atau *ghairu munsharif*, mereka menyebutnya dengan istilah *mutamakkin amkan*, *mutamakkin ghairu amkan*, dan *ghairu mutamakkin*, itulah 3 istilah yang dipernalkan oleh ulama klasik. Istilah-istilah ini pertama kali dikenalkan oleh

al-Khalil bin Ahmad (Guru dari Sibawaih), sebagaimana disebutkan oleh Sibawaih dalam kitabnya. Yang dimaksud dengan *mutamakkin amkan* adalah *mu'rab munsharif*, adapun *mutamakkin ghairu amkan* adalah *mu'rab ghairu munsharif*, sedangkan *ghairu mutamakkin* yang kita kenal sekarang dengan *isim mabni*.

Jika bukan karena untuk memudahkan muamalah, saya lebih suka dengan istilah-istilah klasik karena lebih mudah dihafal dan diingat. Mengapa *isim mu'rab* dahulu disebut *mutamakkin*? Apa makna *mutamakkin*? Ibnu Ya'isy di kitabnya Syarhul Mufashshal menyebutkan makna *isim* mutamakkin adalah:

رَاسِخُ القَدَمِ في الاسمِيّة

(*isim-isim yang mengokohkan kakinya di zona isim*),

Maksudnya adalah *isim mu'rab*. Ketika *isim mutamakkin* diberi tambahan sifat "*amkan*" yang merupakan *isim tafdhil*, maka maknanya:

أَتَمُّ تَمَكُّنًا من غيرِه

(*kekokohannya pada zona isim melebihi isim-isim yang lainnya*),

لم يخرُج إلى شَبَه الحرف ولم يُشابِهْ الفعلَ

(*dia tidak menerobos ke zona huruf, tidak pula memasuki zona fi'il*),

Isim tersebut mampu menjaga batasan-batasannya, tidak berani-berani masuk kawasan *fi'il* yang berada di sampingnya apalagi memasuki kawasan *huruf* yang ada di seberang sana, karena 2 zona tersebut (zona *isim* dan zona huruf) saling berseberangan, yaitu ujung paling kanan dan paling kiri. *Isim mutamakkin amkan* inilah yang kita kenal dengan *isim munsharif*, yaitu *isim-isim* yang menerima ketiga *harakat* dan juga *tanwin*, baik nampak maupun

tidak nampak, karena ada sebagian *isim* yang sebenarnya menerima 3 *harakat* juga menerima *tanwin* akan tetapi dia tidak mampu menampakkan semua ciri tersebut karena ada satu dan lain hal. Seperti kata زيدٌ dia ber*tanwin* dan dia mampu menerima semua *harakat*, *dhammah*, *fathah*, dan *kasrah*. Contohnya dalam kalimat:

جاء زيدٌ، رأيت زيدًا، نظرتُ إلى زيدٍ

Inilah yang disebut *isim mutamakkin amkan*, yaitu *isim-isim* yang sangat kokoh menginjakkan kakinya di zona *isim*, sebagaimana yang dijelaskan Ibnu Ya'isy. Itu sebabnya *tanwin* pada kata زيدٌ disebut *tanwin tamkin*, yaitu *tanwin* yang menunjukkan kekokohannya pada zona *isim*.

Ada lagi sebagian *isim* yang terlalu jauh keluar dari zonanya, hingga dia memasuki zona *huruf*. Inilah yang disebut oleh al-Khalil dengan nama *isim ghairu mutamakkin*, yaitu *isim-isim* yang tidak kokoh memegang jati dirinya sebagai *isim*, dimana dia tanggalkan semua atribut-atribut ke*isim*annya, yaitu *harakat* dan *tanwin*, dimana dia lebih memilih untuk menyerupai *huruf*, dan kita tahu semua huruf adalah *mabni*, maka jadilah dia menjadi *isim mabni*. Maka *isim* kalau sudah *mabni* tidak mungkin dia kembali menjadi *mu'rab* karena terlalu jauh dia melampaui batas-batas ke*isim*annya. Berbeda dengan *isim ghairu munsharif*, masih mungkin dia kembali *munsharif*.

Yang ketiga adalah kelompok *isim* yang masuk ke dalam zona *fi'il*, atau yang disebut dengan *isim* mutamakkin *ghairu amkan* (*isim-isim* yang tingkat kekokohannya itu lemah), atau yang dikenal *isim ghairu munsharif*, atau al-mamnu' minash sharf, atau maa laa yansharif. Inilah jenis *isim* yang menjadi fokus kita kali ini. Ketika ada *isim* yang memasuki zona *fi'il* maka jadilah dia mirip *fi'il*, dia mutamakkin artinya dia tetap *mu'rab* akan tetapi *ghairu amkan*, sebagian jati dirinya sebagai *isim* itu hilang. Dia tidak ber*tanwin* sebagaimana *fi'il* juga tidak ber*tanwin*, dan dia tidak diakhiri *kasrah* sebagaimana *fi'il* juga tidak diakhiri *kasrah*. Dia hanya punya dhammah dan *fathah* sebagai tanda bahwa dia *mu'rab*. Sebagai contoh:

جاء أحمدُ، ورأيت أحمدَ، ونظرتُ إلى أحمدَ

Kata أحمدَ di sini termasuk *isim* mutamakkin *ghairu amkan* atau *isim ghairu munsharif*, dia tidak menerima *tanwin* dan tanda *jarr*nya bukan *kasrah* tetapi diganti oleh *harakat fathah*, kapan *isim* itu bisa dikatakan mirip *fi'il*? Ketika *isim* tersebut memiliki 2 kemiripan dengan *fi'il*, atau 1 kemiripan akan tetapi berulang, maka menyebabkan dia *ghairu munsharif*. Jika kemiripannya hanya 1 jenis dan tidak berulang, maka tidak sampai menyebabkan dia *ghairu munsharif*. Misalnya, *fi'il* itu memiliki makna, *isim* juga memiliki makna, maka kemiripan ini tidak sampai menyebabkan *isim* tersebut menjadi *ghairu munsharif* karena kemiripannya hanya dari 1 sisi saja.

Mengapa harus 2 kemiripan? Perlu diketahui bahwa *fi'il* itu menanggung beban 2x lebih berat dari *isim*. Coba antum perhatikan, di setiap lafaz *isim* itu hanya mengandung 1 kata, misalnya زيدٌ, ada berapa kata? Satu. Sedangkan

di setiap lafaz *fi'il* terkandung 2 kata, misalnya جاءَ ada berapa kata? Dua, *fi'il* dan *fa'il*. Maka dari itu *fi'il* tidak mungkin berdiri sendiri, dia harus membawa *fa'il* kemana pun dia pergi. Selain ini, *fi'il* juga tidak lepas dari 2 unsur yaitu makna dan waktu, sedangkan *isim* hanya punya 1 unsur yaitu makna saja. Sehingga *fi'il* tidak pernah diakhiri oleh *tanwin*, karena *tanwin* lebih berat daripada tanpa *tanwin*. Berikanlah *tanwin* pada *isim* yang hanya menanggung 1 beban. Jika *isim* ingin tidak ber*tanwin* maka dia harus menanggung 2 beban sebagaimana *fi'il*. Itu sebabnya minimal harus terkumpul 2 kemiripan dengan *fi'il* agar dia menjadi *ghairu munsharif*.

إخوتي وأخواتي رحمكم الله ....

Fi'il itu adalah cabang dari *isim*. Karena asal dari *fi'il* adalah mashdar. Maka dari itu, *isim* dikatakan *ghairu munsharif* ketika padanya terkumpul 2 cabang yang menjadikan dia mirip dengan *fi'il*, atau cukup 1 cabang akan tetapi cabang itu sangat kuat sehingga dia tidak membutuhkan cabang yang lain. Apa saja cabang-cabang tersebut? Syekh Sa'id bin Nabhan menyebutkan dalam ad-Durrotul Yatimah, pada bait ke-17:

(جَمعٌ) و(عَدلٌ) (زادَ) (وَزنٌ) و(صِفَه) [17] (رَكِّبْ) و(أَنِّثْ) (عُجمَةٌ) و(مَعرِفَه)

Beliau menyebutkan dalam 1 bait ini ada 9 cabang yang bisa menyebabkan *isim* itu menjadi *ghairu munsharif*. Yaitu yang pertama adalah *jamak* (cabang dari *mufrad*), kemudian berikutnya adalah *'adl* (cabang dari *ma'dul 'anhu*), kemudian cabang berikutnya adalah *ziyadah* yaitu ziyadah alif dan nun (cabang dari *isim* mujarrad atau *isim* yang tidak ada tambahan

hurufnya), kemudian berikutnya adalah *wazan fi'il* (cabang dari *wazan isim*), berikutnya *sifat* (cabang dari maushuf), berikutnya adalah *murakkab* (cabang dari basith), kemudian *ta'nits* adalah (cabang dari *tadzkir*, *muannats* adalah cabang dari *mudzakkar*), *'ujmah* (cabang dari *'arabiyyah*, pada asalnya setiap kata dalam bahasa Arab adalah *'arabiyyah* bukan *'ujmah*), dan yang terakhir adalah *ma'rifah* (cabang dari *nakirah*).

Insyaa Allah kita akan bahas satu persatu setiap cabang yang menyebabkan *isim* ini menjadi *ghairu munsharif*.

Cabang-cabangnya adalah:

1. ***Jamak***

Jamak yang dimaksud adalah *shighah muntahal jumu'* (bentuk akhir dari semua *jamak taksir*), *wazan*nya yang paling utama adalah مَفَاعِلُ, contohnya مساجدُ. Setiap *isim* yang ber*wazan* مَفَاعِلُ adalah *ghairu munsharif*, tanpa membutuhkan cabang yang lain, karena dia termasuk cabang yang kuat, sehingga cukup baginya 1 cabang saja. Kesimpulannya, *isim* apapun itu, baik *isim jinsi* atau *sifat*, baik *ma'rifat* atau *nakirah*, semua jenis *isim*, tanpa batas, maka ketika dia ber*wazan* مَفَاعِلُ secara otomatis dia adalah *isim ghairu munsharif*.

Pertanyaannya adalah, mengapa cabang ini begitu kuat sehingga dia tidak membutuhkan cabang yang lain? **Sebabnya ada 2, yaitu: sebab lafaz dan sebab makna**.

Sebab lafaznya adalah karena tidak ada satupun *isim mufrad* yang memiliki *wazan* مفاعل sedangkan *wazan jamak* lain *wazan*nya masih ada kemiripan dengan *isim mufrad*, contohnya *jamak taksir* كلاب *wazan*nya فِعال ada *isim mufrad* ber*wazan* فعال dan banyak contohnya كِتاب, جهاد dan seterusnya. Maka dari sini antara *jamak taksir* dan *isim mufrad* memiliki kesamaan *wazan*. Contoh lain فُعُلٌ adalah *wazan jamak taksir*, contohnya رُسُلٌ, أُسُدٌ dan seterusnya.

Ada *isim mufrad* yang ber*wazan* فُعُلٌ misalnya عُنُقٌ (leher), maka dari sini kita mengetahui, bahwasanya *wazan shighah muntahal jumu'* مَفَاعِلُ adalah satu-satunya jenis *jamak* yang sangat jauh dari asalnya yaitu *isim mufrad*, ini yang menyebabkan *wazan* ini begitu kuat karena begitu jauh dari asalnya, sebagaimana *fi'il* adalah cabang dari *isim*, maka *shighah muntahal jumu'* adalah cabang dari *isim mufrad*.

Sebab yang kedua adalah sebab makna, mengapa *shighah muntahal jumu'* ini begitu kuat sehingga dia tidak membutuhkan lagi cabang yang lain untuk menjadikan suatu *isim* itu *ghairu munsharif* adalah karena *shighah muntahal jumu'* adalah puncaknya *jamak taksir*. Tidak ada lagi bentuk *jamak*

setelah bentuk ini, dia adalah *jamak*nya *jamak*, sebagaimana yang disebutkan oleh para ulama جَمْعُ الجَوَامِع (*jamak*nya dari semua *jamak*), ini adalah istilah lain dari *shighah muntahal jumu'*.

Misalnya kata كَلْبٌ (anjing), ketika di*jamak*, bisa *jamak*nya ini *jamak qillah* (*jamak* yang sedikit, kisaran 3 – 10), maka kita katakan أَكْلُبٌ (anjing-anjing kisaran 3–10), kalau *jamak*nya kasrah menjadi كِلابٌ (lebih dari 10), kalau tidak terhingga atau tidak bisa terhitung كِلابٌ bisa di*jamak* lagi menjadi shighah muntahal jumu' yaitu أَكَالِبُ (ini adalah puncaknya *jamak*, tidak adalagi *jamak* setelah أَكَالِبُ, karena ini adalah جَمْعُ الجَوَامِع).

كَلْبٌ – أَكْلُبٌ – كِلابٌ – أَكَالِبُ.

Hal ini membuat *shighah muntahal jumu*' semakin jauh dari *isim mufrad*. Inilah alasan mengapa para ulama menyebutkan bahwa '*illat* (sebab) *shighah* muntahal jumu' adalah 'illat yang sangat kuat, sehingga dia tidak membutuhkan 'illat yang lain.

2. '*Adl*

'*Adl* adalah perubahan dari satu lafaz ke lafaz yang lain. '*Adl* ini adalah cabang yang lemah sehingga dia membutuhkan cabang yang lain agar bisa *isim*

tersebut menjadi *ghairu munsharif*. Biasanya dia dikombinasikan dengan *sifat* atau dengan *isim* '*alam*.

Contoh 'adl yang dikombinasikan dengan sifat adalah مَثْنى yang mana dia menggantikan lafaz اثنين اثنين (dua-dua). Adapun '*adl* yang dikombinasikan dengan *isim* '*alam* contohnya عُمَرُ dimana dia menggantikan lafaz عامِرٌ. Tujuan dari '*adl* ini adalah *takhfif* (meringankan), coba kita perhatikan lafaz مَثْنى lebih ringkas daripada lafaz اثنين اثنين, begitu juga lafaz عُمَرُ hurufnya lebih sedikit daripada عامِرٌ.

3. Tambahan *Alif* dan *Nun*

Ini juga termasuk cabang karena asalnya *isim* itu tidak perlu tambahan huruf, sehingga tambahan *huruf* ini adalah cabang, asalnya *isim* ini adalah mu*jarr*ad, tidak memerlukan tambahan huruf, ketika *isim* ditambah hurufnya jadilah ia *furu'* (cabang). Cabang ini termasuk cabang yang lemah sehingga perlu dikombinasikan dengan *sifat* atau *isim* 'alam sehingga menjadi *ghairu munsharif*. Contoh *ziyadah* yang dikombinasikan dengan sifat adalah:

جوعانُ (lapar)، عطشانُ (haus)، كسلانُ (malas)، غضبانُ (marah) .

Adapun *ziyadah* yang dikombinasikan dengan *isim* '*alam* contohnya:

سَلْمَانُ، مَرْوَانُ، عَدْنَانُ، عَفَّانُ

4. *Isim yang Berwazan Fi'il*

Isim yang ber*wazan fi'il*, dia juga membutuhkan cabang lain, bisa dikombinasikan dengan sifat maupun *isim* 'alam. Contoh yang dikombinasikan dengan sifat adalah أحمر, أبيض, أسود nama-nama warna, ini semuanya *isim* yang ber*wazan fi'il* mudhari' أُفْعَلَ. Adapun yang dikombinasikan dengan *isim* '*alam* contohnya: يزيدُ, أحمدُ, أكْبَرُ dan seterusnya.

5. *Murakkab*

Murakkab maksudnya adalah *tarkib mazji*, yaitu satu nama yang terdiri dari dua kata. Cabang ini hanya bisa dikombinasikan dengan *isim* 'alam, tidak bisa dikombinasikan dengan sifat. Contohnya banyak sekali nama-nama tempat, seperti: جوكجاكرتا, سورابايا (Surabaya, Jogjakarta), ini adalah nama-nama yang terdiri dari 2 kata.

6. *'Ujmah* atau Nama Non-Arab

'*Ujmah* atau nama non-Arab sama seperti *murakkab* hanya bisa dikombinasikan dengan *isim* '*alam*. Seperti إسماعيلُ, جبريلُ (nama-nama nabi dan malaikat yang lainnya).

7. *Ta'nits*

Ta'nits terbagi menjadi 2: dengan *ta marbuthah* atau dengan *alif*. Jika *ta'nits* dengan *ta marbuthah* maka dia *'illat* yang lemah sehingga harus dikombinasikan dengan *isim* 'alam, seperti: عائشةُ, طلحةُ.

Adapun ketika dia bukan *isim 'alam,* maka tetap dia *munsharif* (dia tetap diberi *tanwin*) seperti مسلمةٌ, طالبةٌ. Dia tetap musharif karena syaratnya bila *ta'nits*nya dengan *ta marbuthah* maka harus dikombinasikan dengan *isim* 'alam. Berbeda dengan *ta'nits* yang berbentuk *alif*, baik *alif maqshurah* maupun *alif mamdudah*, maka *'illat*nya *'illat* yang kuat sebagaimana *shighah muntahal jumu'*. Sehingga tidak ada batasan sama sekali, baik dia sifat ataupun bukan sifat, baik dia *ma'rifah* maupun nakirah semuanya bila diakhiri *alif* ta'nits maka dia *ghairu munsharif*.

Mengapa jika diakhiri *ta marbuthah* harus ada 2 cabang, sedangkan jika diakhiri *alif* cukup 1 cabang? **Alasannya ada 2:**

Pertama, *ta'nits* dengan *ta marbuthah* itu dia menerima bentuk asalnya (*mudzakkar*), seperti مُسْلِمِةٌ dia mengandung semua huruf *isim mudzakkar*nya yaitu مُسْلِمٌ tinggal ditambahkan saja *ta marbuthah*, sehingga bisa dikatakan *muannats* dengan *ta marbuthah* dia dekat dengan asalnya. Itu sebabnya dia butuh 1 cabang lagi yaitu dia harus dikombinasikan dengan *isim 'alam* agar bisa menjadi *ghairu munsharif*, seperti عائشة *isim* 'alam yang diakhiri *ta marbuthah*, maka dia *ghairu munsharif* karena tidak ada bentuk mudzakkar dari عائشة, ini

yang menyebabkan dia jauh dari asalnya, dia butuh 2 '*illat* agar jauh dari asalnya sehingga dia tidak bisa dimasuki *tanwin*.

Adapun jika diakhiri *alif ta'nits maqshurah* atau *mamdudah*, maka dia tidak menerima *wazan mudzakkar*nya bahkan dia punya *wazan* tersendiri, coba buang saja alifnya maka tidak akan berubah menjadi *mudzakkar*, contoh kata حُسنى bila kita hilangkan *alif*nya حُسن dia tidak menjadi *isim mudzakkar* karena *isim mudzakkar* dari حُسنى adalah حَسن contoh lain diakhiri *alif mamdudah* سوداء kita hilangkan *alif*nya سود maka tidak menjadi *mudzakkar*, karena *mudzakkar* dari سوداء adalah أسود ini membuktikan *isim* maqshur dan *isim mamdud* yaitu yang diakhiri *alif ta'nits maqshurah* dan *alif mamdudah* jauh dari asalnya yaitu *isim mudzakkar*, sehingga dia tidak membutuhkan cabang yang lain karena sudah jauh dari asalnya.

Kedua, *ta marbuthah* adalah tanda *ta'nits* asal sedangkan *alif* adalah tanda *ta'nits* cabang. Sudah *muannats* adalah cabang dari *mudzakkar*, ditambah lagi tandanya juga tanda cabang, maka berkumpul-lah 2 cabang dalam *alif ta'nits*, *isim muannats* yang diakhiri *alif ta'nits* kekuatannya jauh lebih besar 2x lipat dari tanda *ta'nits* dengan *ta marbuthah*, sehingga dia tidak membutuhkan cabang yang lain.

Apakah *isim ghairu munsharif* masih bisa kembali menjadi *isim munsharif*? Jawabannya bisa. Berbeda dengan *isim mabni*, dia tidak bisa dia dibuat *mu'rab* karena terlalu jauh dia meninggalkan zona *isim* (zonanya semula). Sebagaimana seseorang ketika terkena *syubhat* lebih mudah kita sadarkan daripada mereka yang sudah terlanjur masuk ke dalam hal-hal yang terlarang.

Kapan *ghairu munsharif* itu kembali menjadi *munsharif*? Ketika dia menjadi mudhaf atau ketika bersambung dengan ال. Misalnya:

مَرَرْتُ بِالْمَسَاجِدِ وَمَدَارِسِهِمْ

Ketika الْمَسَاجِدِ bersambung dengan ال dan مَدَارِسِهِمْ ketika menjadi *mudhaf* bisa ber*harakat kasrah*, karena ketika itu kemiripannya dengan *fi'il* menjadi pudar (berkurang). Bukankah *fi'il* tidak pernah bersambung dengan ال dan tidak pernah *mudhaf*?

Semoga yang sedikit ini bisa bermanfaat bagi kita semua

وصلى الله على نبينا محمد وعلى آله وأصحابه وسلم، والسلام عليكم ورحمة الله وبركاته